

**NILAI-NILAI TRANSFORMATIF SALAT: STUDI ANALISIS QS. AL-MU'MINUN
AYAT 1-2**

Navisah Al Ainiyah^{*1}, M. Yunus Abu Bakar²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹alnavisah@gmail.com

²elyunusy@uinsa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the transformative values of prayer based on QS. Al-Mu'minun verses 1-2, which emphasize the importance of solemnity in the practice of worship. Prayer, as a fundamental pillar of Islam, serves not only as a ritual obligation, but also as a means to achieve spiritual and moral peace. In the modern context and the challenges of the digital era, this research explores how solemnity in prayer can shape the character and social interactions of Muslims. Using a literature study approach, this research collects and analyzes various sources to understand the impact of prayer on the formation of positive attitudes such as patience, honesty, and caring, which contribute to the creation of harmony in society. The results of the study show that the solemnity of prayer plays an important role in the formation of such positive attitudes, which are essential in facing contemporary social challenges. Amidst the challenges of the digital age that often distract from spiritual values, the practice of prayer faces various distractions that can reduce the quality of worship. Hence, innovative solutions such as prayer reminder apps and the establishment of supportive communities are essential for enhancing solemnity. The study concludes that prayer has significant transformative values that can be implemented in social life, and emphasizes the need to utilize technology wisely to strengthen the practice of worship and its relevance in the modern context. By understanding these values, it is hoped that Muslims will be able to better appreciate prayer in a modern context, thereby addressing contemporary social challenges and strengthening relationships between individuals in society.

Keywords: Transformation Value, Khushu` Prayer, QS. Al Mu`minun 1-2

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai transformatif salat berdasarkan QS. Al-Mu'minun ayat 1-2, yang menekankan pentingnya kekhusyuan dalam praktik ibadah. Salat, sebagai rukun Islam yang fundamental, tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kedamaian spiritual dan moral. Dalam konteks modern dan tantangan era digital, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kekhusyuan dalam salat dapat membentuk karakter dan interaksi sosial umat Islam. Dengan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber untuk memahami dampak salat terhadap pembentukan sikap positif seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian, yang berkontribusi pada terciptanya harmoni dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekhusyuan dalam salat berperan penting dalam pembentukan sikap positif tersebut, yang esensial dalam menghadapi tantangan sosial kontemporer. Di tengah tantangan era digital yang seringkali mengalihkan perhatian dari nilai-nilai spiritual, praktik salat menghadapi berbagai distraksi yang dapat mengurangi kualitas ibadah. Oleh karena itu, solusi inovatif seperti aplikasi pengingat salat dan pembentukan komunitas pendukung sangat penting untuk meningkatkan kekhusyuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa salat memiliki nilai-nilai transformatif yang signifikan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial, serta menekankan perlunya memanfaatkan teknologi secara bijak untuk memperkuat praktik ibadah dan relevansinya dalam konteks modern. Dengan memahami nilai-nilai ini, diharapkan umat Islam dapat lebih menghayati salat dalam konteks modern, sehingga dapat menjawab tantangan sosial kontemporer dan memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat.

Kata Kunci: *Nilai Transformasi, Salat Khusyu`, QS. Al Mu`minun 1-2*

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan ibadah dan akhlak merupakan komponen esensial dalam pengembangan karakter individu, terutama di kalangan umat Islam. Aspek ini sangat berperan dalam membentuk kepribadian yang beretika dan beriman (Kurnia Utami Nursholichah dkk., 2024). Dalam kerangka ajaran Islam, pemahaman ibadah bersifat holistik, meliputi baik pelaksanaan ritual-ritual formal seperti salat dan puasa maupun implementasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari (Djamil, 2017). Akhlak mulia berperan sebagai dasar utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Aspek ini sangat penting dalam mendukung interaksi sosial yang positif dan berkelanjutan (Kamila, 2023).

Ketiganya saling terkait dan memperkuat, di mana pendidikan membimbing ibadah yang benar dan menghasilkan akhlak yang baik, ibadah memotivasi untuk terus belajar dan berakhlak mulia, dan akhlak mulia menjadi bukti nyata dari pendidikan dan ibadah yang dijalani. Menurut Muhammad ash-Shaddieqy,

ibadah adalah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun tindakan, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi (Clodia, 2021). Agama tidak hanya mengajarkan ibadah vertikal, tetapi juga ibadah horizontal atau sosial. Ini berarti agama mengajarkan manusia, sebagai makhluk sosial, untuk hidup damai dengan sesamanya (Kurahman, 2017).

Pendirian salat dalam Islam melampaui praktik ritualistik belaka, berfungsi sebagai latihan spiritual yang mendalam yang bertujuan untuk memurnikan jiwa dan menumbuhkan kelurusan moral. Intisari ajaran Islam yang terwujud dalam rukun Islam mencakup pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, mendirikan salat, membayar zakat, melaksanakan puasa wajib di bulan Ramadhan, serta menunaikan ibadah haji bagi yang mampu (Azzam & Hawwas, 2010). Keislaman seseorang secara lahiriah diakui setelah ia melaksanakan kelima rukun Islam. Secara sederhana, semua rukun tersebut berkaitan langsung dengan aspek sosial dan

kemanusiaan. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (Andis, 2021). Dengan demikian, rukun Islam menegaskan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mendorong umatnya untuk berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salat, sebagai salah satu rukun Islam yang fundamental, memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim. Ibadah ini tidak hanya dilihat sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual dan sosial. Dalam QS. Al-Mu'minun ayat 1-2, dinyatakan bahwa keberuntungan sejati umat Islam terletak pada kualitas kekhusyuan saat melaksanakan salat. Khusyuk dan salat tidak dapat dipisahkan, karena salat yang memberikan manfaat rohaniyah adalah yang dilakukan dengan kehadiran jiwa dan batin yang menyatu dengan Tuhan, yang dikenal sebagai hadlarah atau hudlur (Abdallah, 2019). Oleh karena itu, perintah Allah untuk menegakkan salat tidak sekadar berarti melakukan gerakan salat. "Tegak" di sini mencakup tidak hanya keabsahan, tetapi juga usaha untuk mencapai

kekhusyuan. Khusyuk adalah aspek utama dalam pelaksanaan salat (Haddar, 2022)

Penelitian oleh Ajeng Vidia Ahyana mengidentifikasi kiat-kiat mencapai kekhusyuan berdasarkan perspektif QS. Al-Mu'minun ayat 1 dan 2. Kiat tersebut meliputi menghadirkan hati saat salat, memahami makna gerakan dan bacaan, mengagungkan Allah sebagai Dzat yang disembah, merasakan kebesaran dan keagungan Allah, serta berharap agar semua ibadah, terutama salat, diterima oleh-Nya. Dengan demikian, kekhusyuan menjadi sumber ketenangan bagi setiap pelaksana salat, tanpa mengabaikan syarat dan rukun yang ditetapkan syari'at (Ahyana & Ashar, 2025). Fokus penelitiannya pada praktik individu dalam menghadirkan hati, memahami makna gerakan, serta mengagungkan Allah. Penelitian ini lebih bersifat praktis dan memberikan panduan konkret bagi umat Islam dalam melaksanakan salat dengan khusyuk, tanpa mengabaikan syarat dan rukun yang ditetapkan.

Sedangkan penelitian saya berfokus pada nilai-nilai transformatif yang dihasilkan dari praktik salat,

tidak hanya dari segi kekhusyuan tetapi juga dampaknya terhadap karakter dan interaksi sosial. Penelitian ini mengkaji bagaimana kekhusyuan dalam salat dapat berkontribusi pada pembentukan moral dan sosial individu, serta relevansinya dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan analisis dari sekadar praktik ibadah menjadi dampak sosial yang lebih luas dalam kehidupan umat Islam. Di tengah dinamika kehidupan modern yang sering mengesampingkan aspek spiritual, pemahaman tentang nilai-nilai transformatif salat menjadi semakin penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai transformatif dalam salat, dengan menekankan pentingnya kekhusyuan dalam praktik ibadah berdasarkan QS. Al-Mu'minun ayat 1-2. Artikel ini juga akan menggunakan referensi terkini dari jurnal dan studi terbaru untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang transformasi yang dihasilkan oleh salat. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian akademis, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi umat Islam

dalam menghayati nilai-nilai salat secara lebih mendalam. Sebagai novelty dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai transformatif salat beradaptasi dalam konteks kehidupan modern, termasuk tantangan yang dihadapi di era digital. Ini memberikan perspektif baru tentang relevansi praktik ibadah dalam menghadapi isu-isu sosial kontemporer.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan menganalisis sumber-sumber primer yaitu Al Qur'an dan tafsir untuk memahami konteks dan makna ayat tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan sumber sekunder berupa artikel ilmiah, buku, dan jurnal terbaru yang membahas salat, kekhusyuan, dan nilai-nilai transformatif dalam Islam (Hanifah & Bakar, 2024). Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) yakni menganalisis berdasarkan isi ayat-ayat al-Qur'an Surat Al Mu'minun Ayat 1-2 yang

berfokus pada tema utama seperti nilai-nilai transformatif salat, diikuti dengan diskusi tentang konsep kekhusyukan, keterkaitan salat dan kehidupan sosial serta tantangan kekhusyukan di era digital.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Definisi dan Konsep Kekhusyuan

Dalam perspektif ajaran Islam, konsep ibadah melampaui sekadar pemenuhan kewajiban ritual atau praktik keagamaan yang telah digariskan. Esensinya yang lebih mendalam terletak pada penyerahan diri secara komprehensif kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang diwujudkan melalui implementasi perintah-perintah-Nya sesuai dengan cara yang telah ditetapkan. Ibadah dalam konteks ini mencakup dimensi penghambaan yang totalitas, di mana seorang muslim tidak hanya melakukan tindakan ibadah secara formal, melainkan juga menghayati dan mengaktualisasikan makna yang terkandung di dalamnya (Prabowo, 2022). Dalam kajian ilmu agama Islam, istilah "shalat" diterjemahkan menjadi "sembahyang". Namun, perlu digarisbawahi bahwa kedua kata ini

memiliki akar makna yang berbeda. "Sembahyang" seringkali dipahami sebagai tindakan "menyembah Sang Hyang" atau Tuhan secara umum. Implikasinya, "sembahyang" menjadi istilah lintas agama yang merujuk pada praktik ritual penyembahan kepada entitas ilahi yang diyakini, dengan variasi tata cara yang spesifik pada setiap agama, termasuk Islam (Amin, 2015).

Menurut para ahli seperti A. Hasan (1999), Bighas (1984), Muhammad bin Qasyim Asy-Syafi'i (1982), dan Rasyid (1976), kata "shalat" dalam Bahasa Arab artinya adalah "doa". Ash-Shiddieqy (1983) menambahkan bahwa kalimat-kalimat yang diucapkan dalam shalat dalam Bahasa Arab adalah doa untuk memohon kebaikan dan memuji Allah SWT. Lebih dari itu, secara mendalam, shalat berarti menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah, menimbulkan rasa takut dan hormat kepada-Nya, serta menumbuhkan kesadaran akan keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya yang sempurna dalam diri seseorang (Ma'rufah, 2015). Dalam ajaran Islam, kita sebagai umatnya diwajibkan menunaikan shalat lima waktu dan

dianjurkan melaksanakan shalat sunnah. Namun, praktik yang terkadang ditemui adalah fokus seorang muslim semata-mata pada pemenuhan kewajiban shalat fardhu tanpa menghayati kekhusyukan di dalamnya, bahkan sesekali terlintas pikiran duniawi. Padahal, shalat melampaui serangkaian gerakan fisik yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam; ia mengandung nilai spiritual mendalam yang dapat diresapi jika dilaksanakan dengan penuh khusyu'.

Al-Qur'an dianggap sebagai sumber utama hukum dan pedoman hidup umat manusia (Sekarningrum dkk., t.t.). Dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa salat melatih individu untuk memiliki kesadaran spiritual, disiplin dalam menjalankan ibadah, serta membangun kontrol diri yang kuat. Dalam QS. Al-Mu'minin ayat 1-2 menegaskan bahwa keberhasilan seorang mukmin berawal dari kekhusyukan dalam shalat:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۝ ١ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۝ ٢

Artinya: "Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya".

Ayat ini diturunkan ketika masyarakat menghadapi beragam persoalan spiritual. Diharapkan, kekhusyukan dalam shalat dapat menjadi jalan keluar untuk mengatasi problem sosial dan moral yang ada. Dalam interpretasinya terhadap Q.S. al-Mu'minin ayat 1-2, Muhammad Nawawi menjelaskan bahwa kaum mukmin akan meraih apa yang mereka harapkan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yaitu mereka yang khusyuk dalam shalatnya. Kekhusyukan ini ditandai dengan ketenangan lahir dan batin, serta fokus pikiran sepenuhnya pada shalat yang sedang dikerjakan, sehingga shalat mereka tidak tertolak. Indikasi kekhusyukan ini salah satunya adalah pandangan mata yang tertuju ke tempat sujud. Lebih lanjut, Muhammad Nawawi menyatakan bahwa kehadiran hati dalam shalat, menurut pandangannya, merupakan syarat sah minimal (ijza'), bukan syarat diterimanya pahala. Ijza' berarti shalat tersebut tidak perlu diulang, sedangkan syarat diterimanya pahala berkaitan dengan ganjaran spiritualnya, sebagaimana dikemukakan pula oleh al-Razi (w. 606 H) (Nawawi, t.t.)

Berkaitan dengan kekhusyukan dalam shalat, Ibnu Katsir menguraikan bahwa esensinya adalah memfokuskan hati dan mengesampingkan segala kegiatan di luar shalat, serta memprioritaskan shalat di atas aktivitas lainnya. Kondisi inilah yang akan menghadirkan ketenangan dan kebahagiaan bagi individu yang melaksanakannya (Ahyana & Ashar, 2025). Dalam diskursus mengenai kekhusyukan dalam shalat, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama. Sebagian berpendapat bahwa kekhusyukan merupakan elemen integral yang tidak terpisahkan dari shalat, sehingga implementasinya menjadi suatu kewajiban. Di sisi lain, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa kekhusyukan hanyalah sunnah dalam shalat, sehingga ketiadaannya tidak menggugurkan keabsahan shalat itu sendiri (Ahyana & Ashar, 2025). Kekhusyukan merupakan aspek esensial dalam shalat yang memungkinkan seorang muslim menghayati makna-makna di dalamnya, melakukan munajat kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, berzikir mengingat-Nya, merasakan khauf (ketakutan) terhadap ancaman-

Nya, mentadabburi (merenungi) ayat-ayat-Nya, serta memahami kandungan maknanya. Lebih lanjut, kekhusyukan terwujud ketika seorang individu mampu membebaskan diri dari waswas (bisikan) setan dan berbagai upaya yang mengganggu pikiran serta konsentrasinya selama melaksanakan shalat (Zuhaili, 2016)

Interpretasi khusyu' dalam perspektif Al-Qur'an mencakup beragam dimensi, meliputi tatapan mata, postur tubuh, intonasi suara, gerakan fisik, sikap batin, dan kondisi hati. Dalam konteks visual, khusyu' terefleksikan melalui ketundukan wajah dan pandangan mata ke arah tempat sujud selama shalat berlangsung, tanpa adanya distraksi berupa gerakan menoleh ke kanan maupun ke kiri. Meskipun khusyu' dan khudu' memiliki kedekatan makna, khudu' lebih merujuk pada ketenangan fisik selama shalat, yang ditunjukkan dengan keheningan tubuh. Sementara itu, khusyu' termanifestasi dalam lirihnya suara dan tunduknya pandangan. Lebih lanjut, khusyu' dalam shalat juga melibatkan keterpusatan hati dalam mengagungkan nama Allah, yang diiringi dengan sikap tadharru'

(merendahkan diri) dan istislam (berserah diri) kepada-Nya, serta thuma'ninah (ketenangan) dalam setiap gerakan dan bacaan shalat. Thuma'ninah ini mencakup pembacaan ayat dan dzikir dengan murottal (bertartil) atau tartil (perlahan dan jelas), pemahaman atau perenungan terhadap makna bacaan, serta pelaksanaan gerakan sesuai Sunnah Nabi, seperti keselarasan posisi punggung, leher, dan kepala saat ruku', yang merupakan elemen krusial dalam mencapai khusyu' (A.Amirul Faizin dkk., 2024). Dalam konteks ibadah shalat, khusyu' didefinisikan sebagai kondisi mental dan spiritual di mana segala hal di luar shalat tidak lagi mendominasi ingatan maupun pikiran. Manifestasi dari kondisi ini dapat diamati ketika seorang yang sedang shalat tidak menyadari kehadiran orang lain yang melintas di dekatnya. Dengan kata lain, khusyu' dalam shalat adalah keadaan ghafil (lalai) terhadap hal-hal duniawi (Fatimah & Hidayat, 2021). Lebih dari sekadar gerakan fisik, khusyuk melibatkan hati yang sibuk mensucikan nama Allah, merendahkan diri, dan berserah diri sepenuhnya kepada-Nya.

Tuma'ninah, dengan bacaan yang tartil dan pemahaman mendalam, serta gerakan yang sesuai sunnah, adalah bagian integral dari khusyuk. Bahkan, khusyuk yang sejati dapat membuat seseorang begitu fokus pada ibadahnya hingga tidak menyadari lingkungan sekitarnya.

Kekhusyu'an adalah upaya yang sangat penting dalam shalat (Ali & Isnaeni, t.t.). Secara terminologis, khusyu' didefinisikan sebagai kelembutan qalbu dan ketenangan jiwa yang berperan dalam menahan dorongan-dorongan negatif yang bersumber dari hawa nafsu, serta kepasrahan di hadapan Ilahi yang mampu menghilangkan kibr (keangkuhan), takabbur (kesombongan), dan isti'la' (sikap tinggi hati). Misa Abdu mengemukakan bahwa definisi khusyu' secara istilah adalah kondisi jiwa yang tenang dan inkisar (rendah hati), yang kemudian manifestasi dari khusyu' dalam hati ini akan terefleksi pada anggota tubuh lainnya. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa al-khashi'in adalah individu-individu yang merendahkan hati dengan penuh ketenangan dalam menaati perintah Allah dan merasakan

kehinaan diri karena khauf (rasa takut) terhadap siksa-Nya (Arifin, 2018). Ibadah dalam Islam lebih dari sekadar kewajiban; ia adalah penyerahan diri total kepada Allah, dilaksanakan dengan pemahaman mendalam. Kekhusyukan, sebagai kelembutan hati dan ketenangan jiwa, esensial dalam ibadah, khususnya shalat. Ini adalah upaya konstan untuk merendahkan diri di hadapan Allah, menghindari godaan duniawi, dan fokus pada kebesaran-Nya.

Kontras dengan individu yang melaksanakan shalat sekadar melalui aktivitas fisik anggota badan semata, namun kalbunya masih terdistraksi oleh urusan-urusan duniawi, adalah kondisi yang rentan terhadap pengaruh khauf (rasa takut) akan faqir (kemiskinan), maut (kematian), serta tekanan-tekanan interpersonal dari sesama manusia (Muslim, 2019). Karena hakikatnya ketika kita benar-benar menyerahkan diri kepada Allah dalam shalat, kita akan merasakan ketenangan yang mendalam dan keyakinan bahwa segala urusan kita berada dalam kendali-Nya.

M. Quraish Shihab memberikan interpretasi yang senada, bahwa khusyu' merupakan

resistensi terhadap kecenderungan berbuat maksiat. Individu yang mencapai khusyu' dalam konteks ayat ini adalah mereka yang mampu mengendalikan hawa nafsu, membiasakan diri menerima dan merasakan ketenangan dalam menghadapi takdir Allah, serta senantiasa mengharapkan husnul khatimah (akhir yang baik). Mereka bukanlah individu yang terperdaya oleh taghrir (rayuan) nafsu, melainkan mereka yang mempersiapkan diri untuk menerima dan mengimplementasikan hikmah (kebijaksanaan). (Arifin, 2018). Dalam perspektif Tafsir Al-Azhar, khusyu' dalam shalat dimaknai sebagai kondisi adamul iltifât (tidak berpaling) selama melaksanakan ibadah tersebut. Lebih lanjut, kekhusyukan yang sejati berakar dari kedalaman qalbu, sehingga indikasi kemunafikan muncul ketika manifestasi khusyu' pada jawarih (anggota tubuh) tampak melebihi kondisi khusyu' yang sebenarnya bersemayam di dalam hati. (A.Amirul Faizin dkk., 2024). Dengan kekhusyukan, kita merasa lebih dekat dengan Allah, terhindar dari perbuatan buruk, dan meningkatkan kualitas ibadah, meraih

ridha-Nya serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Internalisasi *khushu'* dalam praktik shalat berpotensi menghasilkan transformasi signifikan dalam karakter seorang muslim. Ketika seorang hamba menghadirkan *qalbu* (hati) secara utuh dalam shalat, ia tidak sekadar melaksanakan ritual pergerakan fisik, melainkan juga *tadzakkur* (meresapi) makna-makna spiritual yang mendalam. Proses ini dapat memicu internalisasi nilai-nilai luhur, seperti peningkatan *intizam* (kedisiplinan), *shabr* (kesabaran), dan *ta'awun* (empati) dalam kehidupan sehari-hari. Ayat ini mengilhami individu untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman *khushu'* dalam interaksi sosial. Sebagai contoh, individu yang *khushuk* dalam shalat cenderung lebih *hilm* (santun) dan *'adl* (adil) dalam berinteraksi dengan sesama, karena mereka telah menundukkan egonya di hadapan keagungan Allah.

Nilai-Nilai Transformatif dalam Salat

Nilai Transformatif dalam konteks praktik shalat dapat didefinisikan sebagai perubahan

positif dalam sikap, perilaku, dan hubungan sosial yang dihasilkan dari penghayatan dan pelaksanaan shalat yang *khushuk*. Nilai ini mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup individu dan masyarakat. Shalat bukan sekadar kewajiban ibadah, tetapi juga instrumen pengendalian diri, disiplin, dan penguatan moralitas (Hamdani dkk., 2025). Imam Al-Ghazali, dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, mengemukakan bahwa shalat yang ditunaikan dengan *khushu'* yang paripurna mengandung enam elemen fundamental yang berpotensi signifikan dalam pembentukan karakter individu. Keenam unsur tersebut adalah *Hudhur Al-Qalbi* (kehadiran hati selama shalat), *At-Tafahhum* (komprehensi terhadap bacaan shalat), *At-Ta'dziem* (penghayatan keagungan Allah), *Al-Haibah* (internalisasi rasa takut kepada Allah), *Ar-Raja'* (ekspektasi terhadap rahmat Allah), dan *Al-Haya'* (tumbuhnya rasa malu atas dosa-dosa yang telah diperbuat) (Hamdani dkk., 2025).

Mengaktualisasikan spirit transformatif ajaran Islam tidak

berimplikasi pada upaya rekontekstualisasi kehidupan pada era kenabian secara harfiah. Esensinya terletak pada adopsi ruh (spirit) dan *himmah* (semangat) perjuangan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, sehingga Islam tetap relevan dan berdaya guna dalam menginisiasi perubahan yang bersifat liberatif (membebaskan), emansipatif (memberdayakan), dan transformatif (mengubah ke arah yang lebih baik). Dengan demikian, Islam tampil sebagai risalah yang membawa salam (perdamaian), najâh (keselamatan), hudan (petunjuk hidup), tasâmuh (toleransi), dan bersifat kontekstual (Ritonga, 2019). Dengan demikian, Islam tetap signifikan dan mampu menjawab tantangan-tantangan modernitas tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Shalat menempati fundamen esensial dalam agama Islam serta merupakan wasilah (sarana) yang sangat efektif untuk taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah). Dalam ibadah shalat terkandung pelbagai nilai luhur yang berpotensi membentuk *shakhsiyyah* (karakter) dan *fardiyyah* (individualitas) seorang muslim dalam manifestasi akhlaq

(sikap), *sulūk* (perilaku), dan motivasi. Di antara nilai-nilai tersebut adalah pembentukan sifat *shabr* (kesabaran) serta pembentukan pribadi yang bersih secara ritual, mengingat salah satu *syurut sihhat ash-shalat* (syarat sah shalat) adalah *thaharah min al-hadats* (bersuci dari hadas)(Oktaviani & Rhamadhan, 2024). Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kesabaran dan kebersihan, membentuk kepribadian yang kuat, sikap yang terpuji, perilaku yang baik, dan motivasi yang luhur. Dengan menjaga kesucian diri sebagai syarat sahnya salat, kita juga membersihkan hati dan pikiran, sehingga salat menjadi sarana transformasi diri yang holistik.

Dalam kajian keislaman, spiritualitas mencakup dimensi-dimensi yang berkaitan dengan navigasi ketidakpastian eksistensial, internalisasi makna dan ghayah (tujuan) hidup, aktualisasi potensi diri dalam memanfaatkan sumber daya dan kekuatan internal, serta menumbuhkan *rabth* (keterikatan) batin dengan diri sendiri dan Al-Khaliq (Sang Pencipta) (Baidawi, 2022). Jadi, shalat itu berkembang dalam jiwa, pikiran, dan tubuh kita.

Shalat punya pengaruh besar dalam hidup. Kalau shalatnya benar, kita akan merasakan dampaknya dalam membentuk diri kita secara utuh, baik dari sisi rohani, akal, maupun fisik. Dan shalat akan menjadi sumber semangat hidup yang tak pernah habis (Ansori, Harisah, Asyrofl, dkk., 2019) Kalau shalatnya khusyuk, ibadah ini menjadi sumber semangat dan kekuatan yang terus ada. Shalat akan membimbing kita menghadapi hidup yang tidak pasti dan memberikan ketenangan dalam hubungan dengan Allah.

Shalat juga merupakan cara untuk melatih fokus. Saat shalat, seorang muslim dituntut untuk melakukannya dengan khusyuk dan tidak terburu-buru. Dalam melatih fokus ini, seseorang perlu mengendalikan diri, baik dalam tindakan maupun pikiran. Mengendalikan diri adalah cara untuk mengatur emosi serta dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya. Mengatur emosi berarti mengarahkan energi emosi ke cara penyampaian yang bermanfaat. Konsep ini menekankan pentingnya pengendalian (Ansori, Harisah, Asyrofl, dkk., 2019). Kemampuan

mengendalikan emosi ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, memungkinkan kita untuk merespons situasi dengan bijak dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Dengan demikian, shalat bukan hanya kewajiban ritual, tetapi juga sarana untuk pengembangan diri yang berkelanjutan.

Salat memiliki aturan khusus yang bertujuan untuk menjaga fokus pikiran orang yang melaksanakannya. Contohnya, dalam posisi berdiri, pandangan mata harus tertuju pada tempat sujud. Ketika rukuk, mata melihat ke arah kedua kaki. Saat sujud, pandangan diarahkan ke ujung hidung. Ketika duduk, mata melihat ke paha, dan saat salam, pandangan tertuju pada kedua bahu. Dengan demikian, setiap gerakan salat memiliki titik pandang yang tetap agar penglihatan orang yang salat tidak terpecah dan dapat memengaruhi konsentrasinya (Ansori, Harisah, Asyrofi, dkk., 2019). Dengan demikian, agar manusia terbiasa memusatkan pikiran dalam setiap pekerjaan, salat menjadi latihan utama untuk mencapai konsentrasi. Hal ini dikarenakan salat

adalah kegiatan yang dilakukan berulang kali sebanyak lima kali sehari. Ketika kegiatan tersebut telah menjadi rutinitas, maka akan berdampak besar pada tindakan-tindakan lainnya. Sebagaimana dijelaskan dalam ayat, salat dapat mencegah perbuatan buruk dan tercela. Oleh karena itu, salat yang dilaksanakan dengan benar akan membuat pekerjaan lain juga terlaksana dengan baik.

Keterkaitan Antara Salat dan Kehidupan Sosial

Agama dapat berfungsi sebagai pemersatu atau justru pemecah belah masyarakat. Sejalan dengan itu, Vernon berpendapat bahwa agama mendukung stabilitas negara, namun ia juga menyatakan *“Religious heterogeneity within a nation can also contribute to strain rather than harmony”*. Bahkan Alford menegaskan, *“Classical political Thinkers as Aristoteles took it for granted that religious homogeneity was condition of political stability, and they were right”* (Religions and Politics dalam Roland Robertson (Edit), *Sociology of Religion*, 1972) Indonesia bersikap netral dan menghormati semua agama. Meski

mayoritas penduduknya Muslim, Indonesia bukan negara agama (teokrasi) karena mengakui hak pemeluk agama lain. Indonesia juga bukan negara sekuler yang memisahkan agama dari kehidupan publik; agama justru berperan dalam pembangunan dan sosial. Keunikan Indonesia ini berakar pada Pancasila, khususnya sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mendasari penghormatan terhadap keberagaman keyakinan (Soeharto, 1981)

Dalam perspektif individu, agama berperan fundamental sebagai kompas moral dan etika, yang secara internal membimbing perilaku dan mengawasi tindakan agar selaras dengan doktrin yang dianut. Di era modern, agama telah bertransformasi menjadi imperatif personal, esensial dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan relasional individu dengan entitas transenden yang diyakininya. Dalam konteks sosial, agama berfungsi sebagai pilar penyangga kehidupan bermasyarakat, terutama dalam dimensi spiritualitas dan koneksi dengan Ilahi. Lebih lanjut, agama menginternalisasi sistem nilai yang

mewajibkan pemeluknya untuk patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan yang ditetapkan dalam ajaran agama tersebut (Keron & Derung, 2024) Dalam konteks masyarakat, agama menjadi penunjang utama kehidupan spiritual, dengan nilai-nilai yang mewajibkan pemeluknya untuk menaati perintah dan menjauhi larangan, sehingga membentuk tatanan sosial yang berlandaskan moralitas dan keyakinan.

Sebagai Muslim, mengucapkan kalimat tauhid dan meyakini dalam hati saja tidak cukup. Iman harus dibuktikan dengan perbuatan. Ini berarti ibadah seperti salat, puasa, dan haji juga punya dampak sosial. Kualitas ibadah seseorang bisa dilihat dari seberapa besar ibadah itu mengubah tingkah lakunya di masyarakat (Ritonga, 2019). Korelasi antara eksistensi manusia dan agama merupakan fenomena universal. Realitasnya menunjukkan bahwa agama terjalin secara inheren dalam struktur kehidupan sosial masyarakat (Natalia, 2016) Agama bukan sekadar ritual pribadi, melainkan landasan moral yang membentuk

interaksi kita dengan sesama dan dunia di sekitar kita.

Dalam kerangka ajaran Islam, integrasi antara kesalehan individual dan sosial merupakan suatu keniscayaan yang melekat pada setiap pemeluknya. Agama Islam menekankan implementasi kesalehan secara komprehensif dan holistik, mencakup dimensi ritual personal dan interaksi sosial. Lebih lanjut, pelaksanaan ibadah-ibadah mahdhah tidak hanya berorientasi pada aktualisasi penghambaan seorang individu kepada Sang Khalik, melainkan juga berperan signifikan dalam membentuk karakter yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama. Proses internalisasi nilai-nilai religius ini diharapkan berkontribusi positif terhadap kualitas relasi interpersonal serta harmoni ekosistem kehidupan yang melibatkan seluruh entitas ciptaan Ilahi (Sibyan & Latipah, 2022) Salat yang kita lakukan setiap hari akan menjadi khushyuk serta memberikan implikasi yang positif pada kehidupan kita. Yakni mencegah manusia dari perbuatan buruk dan kemungkaran. (Sodikin, 2021) Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai ibadah yang

dilakukan secara ikhlas akan berkontribusi signifikan terhadap konstruksi tatanan sosial yang positif, mempererat solidaritas dan kohesi antarindividu serta meningkatkan kualitas interaksi dengan seluruh entitas ciptaan Tuhan, sehingga mewujudkan keselarasan dan kemaslahatan kolektif.

Salat, sebagai rukun Islam, memiliki nilai-nilai transformatif yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial di Indonesia. Dengan menekankan kejujuran, salat mendorong individu untuk menghindari praktik korupsi, sementara nilai keadilan mengajak mereka untuk memperjuangkan hak-hak sesama, terutama bagi yang terpinggirkan. Toleransi yang diajarkan dalam salat penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di masyarakat yang beragama. Selain itu, kepedulian terhadap sesama dapat diwujudkan melalui program berbagi, seperti inisiatif di Masjid Sabilul Muttaqin lokasi di Gempol Pasuruan, setiap hari minggu setelah salat shubuh diadakan tausiyah dan para warga yang mengikuti saat pulang diberikan bingkisan berupa sayur, makanan

siap saji dll sebagai bentuk apresiasi kehadiran. Selain itu masjid tersebut juga memberi kesempatan kepada warga untuk menyumbangkan makanan dan minuman untuk para jamaah dibagikan setelah salat Jum'at. Dengan demikian, salat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk memperbaiki kondisi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Tantangan Kekhusyuan di Era Digital

Pesatnya kemajuan teknologi digital telah membawa dampak transformatif pada berbagai dimensi kehidupan manusia, tak terkecuali dalam ranah keberagamaan. Bagi komunitas Muslim, teknologi saat ini menjelma menjadi instrumen fasilitatif dalam menjalankan ritual ibadah dan mengakselerasi akses terhadap sumber-sumber pendidikan Islam. Keberadaan aplikasi notifikasi waktu salat, kompas virtual penentu arah kiblat, serta platform pembelajaran daring (e-learning) khusus untuk studi Islam memberdayakan umat Muslim untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dengan tingkat kemudahan dan efisiensi yang

signifikan (Huda dkk., 2024) Kondisi mudahnya mengakses informasi dan ilmu pengetahuan berkat era digital tentu menjadi hal positif seiring perkembangan zaman. Kemudahan ini membantu menyelesaikan masalah dan memenuhi kebutuhan manusia. Dengan sistem digital, siapa saja bisa mendapatkan informasi dan ilmu dengan cepat hanya dengan ponsel dan internet dari rumah. Namun, selain dampak baik, era digital dengan segala kemudahannya juga menimbulkan kewaspadaan dan kekhawatiran akan munculnya sikap kurang peduli dan hilangnya kepekaan sosial akibat terlalu bergantung pada teknologi (Kholifah, 2022) Dengan demikian, kita dapat mengoptimalkan potensi positif teknologi sambil meminimalisir risiko terhadap kohesi sosial dan spiritualitas.

Media sosial memainkan peran krusial dalam diseminasi ajaran agama Islam. Melalui platform daring ini, informasi keislaman dapat diakses secara mudah dan tanpa batasan ruang serta waktu oleh khalayak luas. Lebih lanjut, media sosial memfasilitasi interaksi dan pertukaran informasi antar pengguna

secara efisien dan cepat, menjadikannya sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai dan pengetahuan Islam. Kemunculan media sosial telah signifikan mempermudah akses masyarakat umum terhadap informasi mengenai agama Islam. Berbagai platform populer seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memberdayakan para pendakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada audiens mereka yang beragam. Mereka juga dapat mendiseminasikan terjemahan Al-Qur'an dan Hadis melalui situs web dan berbagai kanal media sosial (Fauzi, 2021)

Menurut Ahmad dan Rahman (2019), Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan media sosial menghadirkan paradoks yang menarik namun problematis. Di satu sisi, platform ini berpotensi menimbulkan keraguan masyarakat terhadap validitas informasi dan kredibilitas sumber, yang berisiko menyebarluaskan ajaran yang menyimpang. Namun, di sisi lain, media sosial menawarkan keunggulan signifikan dalam memperluas jangkauan audiens

secara masif, memfasilitasi dialog interaktif, partisipasi aktif, dan kolaborasi antar pengguna, menstimulasi inovasi dan kreativitas dalam penyajian konten, serta menyediakan akses informasi yang efisien dan instan. Kendati demikian, aspek negatif media sosial juga menjadi perhatian serius, terutama potensinya dalam mengakselerasi penyebaran ujaran kebencian melalui konten destruktif seperti narasi negatif, disinformasi, fitnah, provokasi, radikalisme, dan pornografi yang dapat merusak fondasi keyakinan dan etika sosial masyarakat. (Nasrullah, 2019). Pemanfaatan teknologi yang kurang baik turut berkontribusi signifikan terhadap munculnya permasalahan krusial. Manifestasi dari penggunaan teknologi yang tidak bijaksana ini antara lain berupa sikap intoleran, praktik saling mencela, lontaran sindiran yang destruktif, permusuhan, dan berbagai perilaku negatif lainnya. (Nafiah & Bakar, 2021). Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi aset pemberdayaan pendidikan agama Islam yang konstruktif dan bertanggung jawab.

Meski teknologi menawarkan beragam kemudahan, implementasinya, terutama dalam ranah ibadah dan pendidikan Islam, tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang perlu diatasi (Sholeh, 2023). Dalam konteks perkembangan generasi muda, teramati adanya indikasi penurunan kesadaran mengenai nilai fundamental pendidikan ibadah dan penanaman akhlak. Fenomena ini memerlukan analisis mendalam terkait faktor-faktor penyebab dan implikasi jangka panjangnya terhadap tatanan sosial dan keagamaan (Suleman & Idayanti, 2023). Ketergantungan pada teknologi dapat mengurangi aspek spiritualitas dalam ibadah (Nurhabibah dkk., t.t.) Di tengah revolusi digital, kemajuan teknologi telah merombak secara fundamental berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ranah praktik keberagamaan. Islam, dengan penekanan kuat pada nilai-nilai spiritual, menghadapi serangkaian tantangan unik dalam memelihara dan memperluas jangkauan komunikasinya dengan umatnya di ruang siber. Tantangan-tantangan ini meliputi ekspansi masif penggunaan media sosial, heterogenitas konten

digital dengan tingkat utilitas yang beragam, serta imperatif adaptasi teknologi dalam ritual keagamaan agar tetap koheren dengan prinsip-prinsip ajaran Islam (Nurhayati dkk., 2023)

Di era digital, tantangan kekhusyukan dalam ibadah dapat diatasi dengan beberapa solusi inovatif. Mengembangkan aplikasi ibadah yang mengintegrasikan jadwal salat, pengingat, dan mode fokus untuk mengurangi distraksi dapat membantu. Selain itu, menciptakan ruang ibadah digital untuk kegiatan berjamaah secara virtual misalnya grup di Whatsap yanSg berisi komunitas pejuang salat berjamaah, saling memberikan laporan jika sudah melaksanakan salat jamaah/munfarid, serta mengadakan workshop tentang manajemen waktu dan penggunaan teknologi yang bijak, juga penting. Penggunaan teknologi wearable untuk pengingat ibadah dan pemantauan kesehatan mental dapat meningkatkan kesadaran spiritual. Terakhir, membangun komunitas pendukung yang saling berbagi pengalaman dan tips dapat memperkuat upaya

menjaga kekhusyukan ibadah di tengah distraksi digital.

E. Kesimpulan

Salat memiliki nilai-nilai transformatif yang signifikan dalam pembentukan karakter dan interaksi sosial umat Islam. Berdasarkan QS. Al-Mu'minin ayat 1-2, kekhusyuan dalam salat bukan hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga sarana untuk mencapai kedamaian spiritual dan moral. Praktik salat yang khusyuk dapat membantu individu mengembangkan sikap positif seperti kesabaran, kejujuran, dan kepedulian, yang berkontribusi pada terciptanya harmoni dalam masyarakat.

Di tengah tantangan era digital, salat menghadapi berbagai distraksi yang dapat mengurangi kualitas ibadah. Oleh karena itu, solusi inovatif seperti aplikasi ibadah dan komunitas pendukung sangat penting untuk meningkatkan kekhusyuan dan relevansi praktik salat di era modern. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, diharapkan praktik salat tetap relevan dan mampu memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial umat Islam, sekaligus menjawab tantangan

modernitas. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan model intervensi yang efektif untuk meningkatkan kekhusyuan salat di era digital, serta mengevaluasi dampak teknologi terhadap pengalaman spiritual individu.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Amirul Faizin, F., Arif Firdausi N.R, & Edy Wirastho. (2024). Makna Khusyu' Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik Dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al QuraSn dan Tafsir*, 7(1), 37–55.
<https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2524>
- Abdallah, U. A. (2019). *Menjadi Manusia Rohani*(. Alifbook.
- Ahyana, A. V., & Ashar, S. (2025). Kiat-Kiat Mencapai Khusyuk Salat Perspektif Surat Al Mukminun Ayat 1 dan 2. *Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(1).
<https://doi.org/10.52431/ushuly.v4i1.3033>
- Ali, M., & Isnaeni, A. (t.t.). *Keragaman Makna Kata Ash-Shalah dalam Al-Qur'an (Tinjauan Ilmu Al-Wujud dan An-Nazhair)*.
- Amin, M. (2015). Shalat Khusyu' Kajian Surat Al-Mukminun Ayat 1 dan 2. *Hikmah*, 1, 4.
- Andis, A. S. (2021). IMPLIKASI SALAT BERJAMAAH SEBAGAI KONTROL SOSIAL KEHIDUPAN MASYARAKAT DI TENGAH PANDEMI COVID-19 DI KOTA MAKASSAR. *QISTHOSIA: Jurnal Syariah dan Hukum*, 2(2), 68–85.
<https://doi.org/10.46870/jhki.v2i2.127>
- Ansori, I. H., Harisah, N. H., Asyrofi, M. F., & Rooziqiin, A. K. (2019). Psikologi Shalat (Kajian Tematik Ayat-Ayat Shalat Dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnasi). *Spiritualita*, 3(1), 27–42.
<https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1512>
- Ansori, I. H., Harisah, N. H., Asyrofl, M. F., & Roziqiin, A. K.

- (2019). PSIKOLOGI SHALAT(Kajian Tematik Ayat-Ayat Shalat dengan Pendekatan Psikologi Perspektif Muhammad Bahnasi). *Spiritualita : Journal Of Ethic and Spirituality*, 3(1).
- Arifin, M. Z. (2018). *KONSEP KHUSYUK DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik Tafsir al-Muni>r Karya Muh}ammad Nawawi> al-Bantani>)* [Disertasi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Azzam, A. A. M., & Hawwas, A. W. S. (2010). *Fiqh Ibadah terj. Kamran As'at Irsyady, dkk.* Amzah.
- Baidawi. (2022). Dakwah Transformatif Syubbanul Muslimin Dalam Menanamkan Spritualitas pada Generasi Muda. *Jurnal Dakwah*, 23(2), 57–76.
<https://doi.org/10.14421/jd.23.2.22.4>
- Fatimah, S. U., & Hidayat, M. R. (2021). KHUSYŪ' DALAM AL-QUR'AN (STUDI ANALISIS TAFSIR AL JĀMI' LI AHKĀM AL-QUR'AN). *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 59–73.
<https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.657>
- Haddar, H. J. al. (2022). *Seni Merayu Tuhan*. Mizan.
- Hamdani, R. Z. A., Ruliwati, & Jamaluddin. (2025). PENGARUH ORANG TUA DAN PELAKSANAAN SHALAT TERHADAP PERILAKU REMAJA. *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1).
- Hanifah, S., & Bakar, M. Y. A. (2024). Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih: Implementasi pada Pendidikan Modern. *Journal of Education Research*, 5(4), 5989–6000.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1831>
- Huda, M., Musolin, M. H., Serour, R. O. H., Azman, M., Yauri, A. M., Bakar, A., Zuhri, M., Mujahidin, & Hasanah, U. (2024). Digital Record Management in Islamic Education Institution: Current

- Trends on Enhancing Process and Effectiveness Through Learning Technology. Dalam R. Silhavy & P. Silhavy (Ed.), *Software Engineering Methods in Systems and Network Systems* (Vol. 909, hlm. 316–333). Springer International Publishing.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-53549-9_33
- Keron, H., & Derung, T. N. (2024). *Peran Agama Membentuk Sikap Solidaritas Sosial Di Masyarakat*.
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Kurahman, T. (2017). NILAI, PERAN, SERTA FUNGSI SHALAT DAN MASJID DALAM MENYIKAPI PROBLEMATIKA MASYARAKAT MODERN. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 7(1), 109–129.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v7i1.2766>
- Kurnia Utami Nursholichah, Muh. Asharif Suleman, Ushie Uswatun Hasanah, Riza Febriansyah, & Anan Marliansyah. (2024). Pendidikan Ibadah dan Akhlak Melalui Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW: Perspektif Al-Quran dan Hadits. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 14–33.
<https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i1.2029>
- Ma`rufah, Y. (2015). *Manfaat Shalat Terhadap Kesehatan Mental Dalam AL-Qur`an* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muslim, B. (2019). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al Qur`an Surat Al Mukminun Ayat 1-5* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Nafiah, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku

- “Muslimah yang Diperdebatkan” Karya Kalis Mardiasih. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11(2), 108–121. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733>
- Nasrullah, R. (2019). Konten Radikalisme Di Media Sosial: Tantangan Bagi Dakwah Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2).
- Natalia, A. (2016). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RADIKALISME DALAM BERAGAMA (Kajian Sosiologi Terhadap Pluralisme Agama Di Indonesia)*.
- Nawawi, M. (t.t.). *Marah Labid li Kashf Ma’na Qur’an Majid al-Tafsir al-Munir li Ma’alim al-Tanzil al-Musfir ‘an Wujud Mahasin al-Ta’wil*. Toha Putra.
- Nurhabibah, P., Ayubi, M. N., Ismiyanti, Y., & Madisson, M. (t.t.). *Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Memfasilitasi Ibadah dan Pendidikan Islam*. 2(1).
- Nurhayati, M. A., Wirayudha, A. P., Fahrezi, A., Pasama, D. R., & Noor, A. M. (2023). Islam Dan Tantangan Dalam Era Digital: Mengembangkan Koneksi Spiritual Dalam Dunia Maya. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(1), 1–27. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v5i1.1618>
- Oktaviani, S., & Rhamadhan, Y. (2024). The Importance of Prayer in Shaping Muslim Character According to Quraish Shihab. *El-Ghiroh*, 22(1), 69–76. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i1.711>
- Prabowo, D. (2022). *MAKNA KHUSYU’ DALAM SHALAT (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi al-Bantani dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)* [Skripsi]. IAIN Ponorogo.
- Religions and Politics dalam Roland Robertson (Edit), Sociology of Religion*. (1972). Baltimore: Penguin Book.

Ritonga, H. J. (2019). Teologi Transformatif Sebagai Esensi Ketauhidan dan Aplikasi dalam Kehidupan. *An Nadwah*, 25(2).

Sekarningrum, R., Rohma, A. M., & Bakar, M. Y. A. (t.t.). *Menelusuri Jejak Kurikulum Pendidikan Imam Ghazali: Integrasi Ilmu Keislaman dalam Fiqih, Hadis, dan Bahasa Arab*.

Sholeh, M. I. (2023). Technology Integration in Islamic Education: Policy Framework and Adoption Challenges. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 1(02), 82–100.
<https://doi.org/10.59653/jmisc.v1i02.155>

Sibyan, A. L., & Latipah, E. (2022). Kesalehan Sosial di Era Disrupsi, Tinjauan Psikologi Salat. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 6(2).

Sodikin. (2021). KAJIAN TAFSIR MAUDLU'I TENTANG SALAT KHUSYUK DALAM FIQIH IBADAH. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 2(12).

Soeharto. (1981). *Agama dalam Pembangunan Nasional*. Pustaka Biru.

Tebba, S. (2008). *Nikmatnya Salat Yang Khusyu`* (Cet 1). Pustaka Irvan.

Zuhaili, W. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Gema Insani.

Mohon untuk Disebarkan

**PENDAS : JURNAL ILMIAH
PENDIDIKAN DASAR
UNIVERSITAS PASUNDAN**

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume IV, Nomor 2 Tahun 2019 dengan E-ISSN 2548-6950 dan p-ISSN 2477-2143 dan telah terindeks *Google scholar*, *DOAJ (Directory of Open Access Journal)* dan *SINTA* . Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Pendas yaitu penelitian di pendidikan dasar. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 Oktober 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : Web :

<http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)
2. Taufiqulloh Dahlan, M.Pd
(085222758533)
3. Feby Inggriyani, M.Pd.
(082298630689)